



Representasi Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Film Pendek “Mana Janji Ayah” (Semiotika Roland Barthes)

Ani Gusliyani^{1*}, April Laksana², Putri Handayani³, Achmad Nashrudin⁴, Meiby Zulfikar⁵

^{1,2,3,4,5}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Penulis Korespondensi: gusliani61@gmail.com*

Abstract. *This study aims to determine the representation of the father's role as a single parent in the short film "Mana Janji Ayah." The study used a qualitative method with Roland Barthes's semiotic analysis focusing on three layers of meaning: denotation, connotation, and myth. The analysis was conducted on scenes depicting the father's role, including as protector, patient, breadwinner, caretaker, and bringer of happiness to children. The results show that the representation of fathers is not limited to financial functions but also encompasses emotional and moral roles, such as affection, responsibility, and sacrifice in raising children. The film depicts a single father who works as a bajaj driver to support his children after the death of his wife, despite often facing economic constraints and environmental stigma. This representation is conveyed through visual and audio cues that reinforce the message of a father's struggle and sincerity. This study confirms that film can be a medium that reflects social reality, particularly the complexity of the role of single fathers, which is often overlooked in society.*

Keywords: "Mana Janji Ayah,"; Father's Role; Representation; Roland Barthes's Semiotics; Single Parents

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam film pendek Mana Janji Ayah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis dilakukan terhadap adegan-adegan yang menampilkan peran ayah, di antaranya sebagai pelindung, penyabar, pencari nafkah, pemberi perhatian, dan pembawa kebahagiaan bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi ayah tidak hanya terbatas pada fungsi finansial, tetapi juga mencakup peran emosional dan moral, seperti kasih sayang, tanggung jawab, serta pengorbanan dalam membesarkan anak. Film menggambarkan tokoh ayah tunggal yang bekerja sebagai tukang bajaj untuk menghidupi anaknya pasca kematian istri, meskipun sering menghadapi keterbatasan ekonomi dan stigma lingkungan. Representasi tersebut ditampilkan melalui tanda-tanda visual dan audio yang memperkuat pesan tentang perjuangan dan ketulusan seorang ayah. Penelitian ini menegaskan bahwa film dapat menjadi media yang merefleksikan realitas sosial, khususnya tentang kompleksitas peran ayah tunggal yang sering terabaikan dalam masyarakat.

Kata Kunci : Mana Janji Ayah; Orang Tua Tunggal; Peran Ayah; Representasi; Semiotika Roland Barthes;

1. LATAR BELAKANG

Film pendek Mana Janji Ayah karya Eka Gustiwana dan Koharo dirilis pada 21 Januari 2016 melalui kanal YouTube Eka Gustiwana Official. Film berdurasi 8 menit ini telah ditonton lebih dari 29 juta kali dengan ratusan ribu apresiasi positif. Kisah yang diangkat menggambarkan perjuangan seorang ayah tunggal yang berprofesi sebagai tukang bajaj dalam membesarkan anaknya pasca kematian sang istri. Melalui alur cerita yang sederhana, film ini menekankan makna kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab seorang ayah di tengah keterbatasan ekonomi maupun stigma sosial (Brooks, 2011).

Respons penonton menunjukkan keterhubungan emosional yang kuat. Banyak komentar mengungkapkan pengalaman pribadi mengenai perjuangan ayah dalam kehidupan

nyata, sekaligus menegaskan bahwa film mampu menjadi media refleksi sosial dan pengingat peran penting seorang ayah dalam keluarga (Septiani & Nasution, 2017; Aisyah, Riani & Putri, 2019).

Dalam konteks budaya patriarki, peran ayah kerap direduksi hanya sebagai pencari nafkah. Padahal, penelitian psikologi menegaskan keterlibatan ayah turut memengaruhi perkembangan emosional, komunikasi, dan motivasi anak (Cloud & Townsend, 2015). Oleh karena itu, representasi peran ayah dalam media, khususnya film, menjadi penting untuk diteliti karena berfungsi sebagai sarana edukasi, hiburan, sekaligus pembentuk realitas sosial (Barthes, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Mana Janji Ayah* dengan tujuan mengkaji bagaimana representasi peran ayah sebagai orang tua tunggal direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan audio dalam film tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Representasi

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan utama. Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa untuk menyampaikan konsep yang ada dalam pikiran kepada orang lain (Shabrina, Putri & Setiaji, 2023). The Shorter Oxford English Dictionary mendefinisikan representasi sebagai mendeskripsikan atau menghadirkan kembali sesuatu dalam benak, serta menyimbolkan atau menggantikan sesuatu. Sistem representasi terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa sebagai media penyampaian makna. Makna sendiri tidak bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, dan latar belakang pengetahuan kelompok tertentu. Dengan demikian, pemaknaan suatu tanda dapat berbeda antar masyarakat, tetapi relatif seragam di antara kelompok dengan pengalaman yang sama. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan proses produksi makna yang memungkinkan manusia mengonstruksi realitas sosial melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda.

Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan proses transformasi ide dan informasi ke dalam bentuk yang dapat dilihat, dibaca, dan ditanggapi secara visual. Menurut KBBI, visual adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, sedangkan Kroeger menjelaskan komunikasi

visual sebagai teori dan konsep yang diwujudkan melalui bentuk, garis, warna, dan simbol yang dikombinasikan dengan seni, tipografi, ilustrasi, maupun desain grafis. Kenney (2009) menegaskan bahwa komunikasi visual adalah proses interaksi manusia dalam mengekspresikan ide melalui media visual, yang menghasilkan pemahaman makna sesuai maksud pengirim pesan.

Konsep komunikasi visual mencakup estetika, kreativitas, dan efektivitas untuk menghasilkan media yang menarik perhatian sekaligus komunikatif. Film menjadi salah satu bentuk komunikasi visual yang penting karena pesan dan makna disampaikan terutama melalui aspek visual. Fungsi komunikasi visual meliputi:

1. Alat informasi dan pendidikan, misalnya peta, diagram, dan simbol;
2. Sarana presentasi dan iklan melalui media visual yang menarik dan mudah diingat;
3. Alat identifikasi yang memberikan label atau tanda pengenalan pada objek, produk, maupun institusi.

Dengan demikian, komunikasi visual berperan penting sebagai media penyampai pesan yang sederhana, modern, dan mudah diterima masyarakat.

Film Sebagai Komunikasi Audio Visual

Komunikasi visual merupakan ilmu teoritis yang berkaitan dengan film, seni, komunikasi massa, dan sinematografi. Fungsinya dalam media massa adalah menyampaikan pesan atau ide melalui bentuk visual yang dapat ditangkap indera manusia (Kenny, 2004). Film, sebagai media audio-visual, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga menyampaikan pesan sosial, membentuk perilaku, menciptakan tren, serta merefleksikan realitas kehidupan.

Menurut Pratista (2008), setiap adegan dalam film harus mampu menyampaikan ide, informasi, dan cerita secara efektif sehingga makna yang terkandung dapat diterima audiens dengan jelas dan menarik. Film tidak hanya merekam realitas, tetapi juga membangun kembali gambaran kehidupan sosial melalui kode, konvensi, mitos, dan ideologi budaya. Oleh karena itu, film dapat dipandang sebagai potret masyarakat sekaligus sarana untuk mempengaruhi, memperbaiki, dan membentuk kehidupan sosial.

Sebagai media komunikasi visual, film dianggap efektif untuk merepresentasikan realitas karena mampu menggabungkan unsur cerita, drama, musik, serta teknik sinematik yang menyentuh emosi dan imajinasi penonton.

Representasi

Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah proses produksi makna dalam pikiran melalui bahasa, yaitu hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau peristiwa nyata maupun fiksi. Representasi dipahami sebagai cara menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Juliastuti (2000) menambahkan bahwa representasi merupakan tindakan menghadirkan sesuatu melalui tanda atau simbol di luar dirinya.

Dengan demikian, representasi dapat diartikan sebagai keadaan yang mewakili makna melalui simbol, gambar, atau media lainnya. Representasi berfungsi dalam proses pemaknaan melalui penandaan, yang dapat diwujudkan dalam dialog, tulisan, film, fotografi, atau media visual lainnya. Bahasa menjadi instrumen penting karena memungkinkan simbol-simbol tersebut dipahami dan dimaknai oleh audiens. Oleh karena itu, representasi tidak hanya memindahkan realitas, tetapi juga membentuk makna baru sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah pola pengasuhan anak yang dilakukan hanya oleh salah satu orang tua, baik ayah maupun ibu. Umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, namun dalam kenyataannya terdapat keluarga dengan kondisi salah satu orang tua tidak hadir. Menurut Hurlock, orang tua tunggal adalah ayah atau ibu yang mengambil tanggung jawab penuh memelihara anak setelah kehilangan pasangan akibat kematian, perceraian, atau kelahiran di luar nikah. Sejalan dengan itu, Sager dkk. dalam Cahyani (2016) menyatakan bahwa orang tua tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, maupun tanggung jawab pasangan. Perlmutter dan Hall juga menegaskan hal serupa.

Adapun faktor penyebab terjadinya orang tua tunggal antara lain: 1.) Kehilangan pasangan akibat kematian, 2.) Perceraian, 3.) Diterlantarkan atau ditinggalkan pasangan, 4.) Pasangan tidak sah akibat kehamilan di luar nikah, 5.) Keputusan mengadopsi anak tanpa menikah.

Kondisi ini menuntut individu untuk menjalankan peran ganda, baik sebagai pengasuh maupun pencari nafkah, yang berdampak pada dinamika sosial, ekonomi, dan psikologis dalam keluarga.

Peran Ayah

Roggman, Ditzgerald, Bradley, & Raikes (dalam Ariani, 2011) mendefinisikan ayah sebagai suami dari seorang ibu yang memperoleh anak secara biologis melalui perkawinan dan

tinggal bersama keluarga. Pada era kolonial Amerika, Demos (dalam Flouris, 2005) menyebutkan bahwa ayah berperan sebagai orang tua utama, bahkan dalam perceraian hak asuh anak lebih sering diberikan kepada ayah karena ibu dianggap terlalu emosional. Seiring perkembangan, Coleman & Garfield (2004) menekankan bahwa peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh yang berbagi tanggung jawab dalam merawat anak.

Menurut Yuniardi (2009), peran ayah merupakan bagian dari parenting yang melengkapi peran ibu, terutama sebagai role model bagi anak. Hart (dalam Yuniardi, 2006) merinci tujuh peran utama ayah, yaitu: pemberi nafkah, teman bermain, pemberi perhatian, pembimbing dan teladan, pengawas, pelindung, serta penasihat. Dengan demikian, ayah memiliki kontribusi penting dalam perkembangan anak baik secara fisik, sosial, maupun emosional. Cinta ayah yang bersifat kondisional turut membentuk motivasi anak untuk menghargai nilai dan tanggung jawab dalam kehidupannya.

Semiotika

Semiotika merupakan metode analisis yang berfungsi menggali makna dalam tanda. Langer menekankan bahwa simbol dan tanda penting dalam kehidupan manusia, sebab berbeda dengan hewan yang menafsirkan melalui insting, manusia menggunakan bahasa dan konsep. Secara terminologis, semiotika berasal dari kata *semion* (tanda) dalam bahasa Yunani, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang dikandungnya (Sobur, 2001). Menurut Saussure (dalam Sabawana & Rifat, 2023), semiotika mengkaji tanda dalam kehidupan sosial beserta hukum yang mengaturnya, dengan bahasa sebagai elemen utama yang memengaruhi makna. Littlejohn (2009) menegaskan bahwa semiotika bertujuan memahami arti pesan yang terkandung dalam tanda.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan semiotika Saussure melalui konsep *two orders of signification*, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna asli atau umum yang dapat dipahami bersama, sedangkan konotasi mengandung makna subjektif yang dipengaruhi emosi, budaya, dan pengalaman. Dari konotasi kemudian lahir mitos, yaitu sistem komunikasi yang merepresentasikan pandangan masyarakat. Bagi Barthes, mitos bukan sekadar objek, melainkan cara menyampaikan pesan dalam budaya. Analisis Barthes dapat dijabarkan dalam enam elemen: *signifier*, *signified*, *denotative sign*, *connotative sign*, *connotative signifier*, dan *connotative signified*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Objek penelitian adalah film pendek "Mana Janji Ayah" berdurasi 14:15 menit sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi terhadap tujuh adegan film yang merepresentasikan peran ayah sebagai orang tua tunggal, serta wawancara tidak terstruktur dengan praktisi dan akademisi perfilman. Analisis data dilakukan dengan memecah adegan menjadi unit tanda (signifier–signified), kemudian diinterpretasikan sesuai dengan level denotasi, konotasi, dan mitos. Uji keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti, observasi mendalam, triangulasi sumber, serta diskusi dengan sejawat untuk mengurangi subjektivitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Denotasi

Tahap denotasi menggambarkan makna literal dari tanda dalam potongan adegan film *Mana Janji Ayah*. Denotasi berfokus pada apa yang tampak secara langsung dalam visual maupun audio. Hasil analisis menunjukkan bahwa ayah tunggal dalam film ini diperlihatkan melalui aktivitas sehari-hari: melindungi anak dari perundungan, menerima makian dengan sabar, bekerja sebagai tukang bajaj, memberi perhatian melalui pengorbanan kecil, hingga menjual perabotan untuk memenuhi kebutuhan anak. Makna denotatif ini memperlihatkan realitas apa adanya tanpa penafsiran mendalam, sesuai dengan konsep tahap pertama dalam semiotika Roland Barthes

Analisis Konotasi

Pada level konotasi, tanda-tanda tersebut dimaknai lebih dalam melalui nilai sosial dan emosional. Adegan ayah melindungi anak misalnya, tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga menggambarkan kasih sayang, tanggung jawab, dan kekuatan emosional. Demikian pula, ketika ayah menerima makian dari anak, hal itu menandakan sikap sabar, keteguhan hati, dan pengorbanan demi anak. Dengan demikian, representasi konotatif ayah tunggal dalam film ini adalah sosok yang penuh kasih, sabar, rela berkorban, dan berjuang keras meskipun dalam keterbatasan ekonomi maupun sosial.

Analisis Mitos

Pada level mitos, representasi peran ayah tunggal dalam film ini berhubungan dengan konstruksi budaya. Tindakan ayah melindungi anak mencerminkan mitos budaya tentang ayah sebagai figur kekuatan dan penjaga martabat keluarga. Pengorbanan ayah menjual perabotan demi kebahagiaan anak meneguhkan mitos ayah sebagai sosok pahlawan keluarga yang rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi anaknya. Mitos lain yang muncul adalah pandangan bahwa pekerjaan rendah sekalipun memiliki nilai luhur jika dilakukan dengan kejujuran. Keseluruhan mitos ini memperlihatkan bahwa film *Mana Janji Ayah* merepresentasikan ayah sebagai figur sentral yang tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga emosional dan moral.

Analisis Representasi Peran Ayah

Analisis keseluruhan terhadap lima scene dalam film memperlihatkan bahwa representasi peran ayah tunggal dapat dikategorikan dalam lima dimensi, yaitu: 1.) *Protector* (Pelindung): Ayah melindungi anak dari perundungan meski dirinya ikut menjadi korban ejekan, 2.) *Patient* (Penyabar): Ayah menerima makian anak dengan tenang dan menasihati tanpa amarah, 3.) *Economic Provider* (Pemberi Nafkah): Ayah bekerja keras sebagai tukang bajaj untuk memenuhi kebutuhan keluarga, 4.) *Giver of Attention* (Pemberi Perhatian): Ayah rela tidak makan demi memberikan makanan untuk anak, 5.) *Sacrifice for Happiness* (Pengorbanan untuk Kebahagiaan): Ayah menjual barang-barang rumah demi membeli kebutuhan dan keinginan anak.

Hasil ini sejalan dengan teori Barthes yang menyatakan bahwa tanda tidak hanya berhenti pada makna denotatif, tetapi juga berkembang pada level konotatif dan mitos. Dengan demikian, film *Mana Janji Ayah* menghadirkan representasi ayah tunggal sebagai sosok yang kompleks: sekaligus pelindung, penyabar, pencari nafkah, pemberi perhatian, dan pengorban kebahagiaan, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes pada film pendek *Mana Janji Ayah*, ditemukan makna representasi peran ayah sebagai orang tua tunggal. Tanda-tanda visual maupun non-verbal dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1.) Film merepresentasikan ayah sebagai sosok yang berperan ganda, tidak hanya mencari nafkah tetapi juga mendidik, merawat, dan

melindungi anaknya,2.) Nilai kejujuran, kerja keras, dan pengorbanan ditonjolkan meskipun pekerjaan sang ayah dipandang rendah, sekaligus merombak mitos sosial yang mengaitkan pengasuhan hanya dengan ibu,3.)Pesan moral film menekankan cinta, keteguhan, dan pengorbanan seorang ayah, sekaligus mengajak penonton lebih menghargai peran orang tua, khususnya ayah, dalam keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: **1.) Saran Akademis:** Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam mempelajari semiotika, khususnya Semiotika Roland Barthes. Studi semiotika penting untuk menganalisis tanda, makna, dan pesan dalam berbagai karya seni seperti film, lagu, maupun lukisan,**2.) Saran Praktis:** Penelitian ini dapat dijadikan sumber pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama terkait representasi peran ayah sebagai orang tua tunggal. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang pentingnya peran seorang ayah dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R. (2007). *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika sosiologi tanda, simbol dan referensi*. Bandung: Jalasutra.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting* (Edisi kedelapan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyani, K. D. (2016). Masalah dan kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 8(5). Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, J. (2007). *Komunikasi antar manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Dewi, F. I. T. (2022). *Representasi ayah sebagai orang tua tunggal (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam film Fatherhood)*. Universitas AMIKOM Yogyakarta.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representation and signifying practices*. London: Sage Publications.

- Hasan, K. A. A. (2023). *Representasi peran ayah dalam film pendek Lamun Sumelang (Analisis semiotika Roland Barthes)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Irfandi, M. (2021). *Representasi peran ayah dalam film Searching (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure)*. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Muslim. (2016). *Varian-varian paradigma, pendekatan, metode, dan jenis penelitian dalam ilmu komunikasi*. Universitas Pakuan.
- Nahrowi, V. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi* (Cet. 2). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Putri, I. (2020). *Representasi orang tua tunggal pada film The Pursuit of Happyness*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Rakhmat, S. (2010). *Desain komunikasi visual: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sholichah, I. M., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan teori representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surahman. (2015). *Lingkar studi komunikasi*. Bandung.
- Tjhandy, M., Irawa, A., & Wahjudianata, M. (2022). *Representasi peran ibu sebagai single parent dalam film "Yang Tak Tergantikan"*. Universitas Kristen Petra, Surabaya.